

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Menurut Coolican (2014) pendekatan kuantitatif adalah suatu metode dengan mengumpulkan data-data berbentuk angka yang akurat, sehingga dapat dihitung dan bentuknya numerik. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut yaitu, dalam proses mengelolah data yang dilakukan, memperoleh data berupa angka secara statistik dari variabel identitas etnis dan toleransi. Metode korelasional juga akan digunakan dalam penelitian ini, untuk menggambarkan asosiasi antar variabel (Gravetter & Forzano, 2012). Alasan peneliti menggunakan metode korelasional, karena peneliti ingin melihat hubungan identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia.

### **3.2. Variabel Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua variabel yakni identitas etnis (variabel X) dan toleransi (variabel Y). Berikut merupakan penjelasan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel.

#### **3.2.1. Definisi Operasional Variabel**

##### **3.2.1.1. Toleransi**

Toleransi didefinisikan secara operasional sebagai skor total dari alat ukur *Measure of Tolerance* yang dikembangkan oleh Hjerm et al (2020), untuk mengukur toleransi pada responden. Semakin tinggi skor toleransi pada responden, maka akan menunjukkan bahwa responden dapat menerima, menghormati, dan menghargai keanekaragaman yang ada di dunia. Apabila sebaliknya, semakin

rendah skor toleransi pada responden, maka akan menunjukkan bahwa responden tidak dapat menerima, menghormati, dan menghargai keanekaragaman yang ada di dunia.

### **3.2.1.2. Identitas Etnis**

Identitas etnis didefinisikan secara operasional sebagai skor total dari alat ukur *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised* (MEIM-R) yang dikemukakan oleh Phinney dan Ong (2007), untuk mengukur identitas etnis pada responden. Semakin tinggi skor identitas etnis pada responden, membuat responden dapat menerima kelompok etnis lain. Dengan adanya toleransi etnis, individu dapat berinteraksi secara bebas dengan masyarakat multikultural lainnya. Apabila sebaliknya, semakin rendah skor identitas etnis pada responden, maka menunjukkan responden tidak dapat menerima kelompok etnis lain dan berinteraksi secara bebas dengan masyarakat multikultural lainnya.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini merupakan masyarakat Indonesia yang memiliki ayah dan ibu yang berasal dari satu suku yang sama. Alasan peneliti memilih responden yang tidak memiliki suku campuran yaitu agar individu mempunyai keterikatan yang kuat dengan etnisnya. Peneliti mengacu pada data Dukcapil Kemendagri yang merilis jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 dengan jumlah usia produktif yaitu usia 15-64 tahun, sebanyak 69,30% atau sekitar 190.827.224 jiwa.

Peneliti akan menggunakan jumlah data penduduk dengan kategori produktif sebagai populasi, mengingat karakteristik pada penelitian ini berusia 17-50 tahun. Alasan peneliti menggunakan subjek berusia 17-50 tahun, karena menurut Phinney dan Ong (2007) pada usia tersebut identitas etnis dapat terbentuk melalui proses sosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut pada awalnya seorang anak tidak mengenal identitas etnisnya, namun bersamaan dengan perkembangan dan kematangan kognitif di dalam dirinya, maka akan

terjadinya identifikasi etnis sehingga anak akan meneguhkan identitas etnis pada dirinya.

Pada penelitian ini, sampel akan ditentukan berdasarkan tabel populasi Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Untuk menetapkan jumlah sampel pada penelitian ini, karena jumlah populasi yang lebih dari 1.000.000 dengan taraf kesalahan sebanyak 5%, maka peneliti akan menggunakan jumlah sampel sebanyak 349 subjek penelitian. Sampel yang diambil menggunakan teknik *convenience sampling*, dimana dalam pengambilan sampelnya menggunakan subjek yang mudah di jangkau sebagai partisipan, dan bersedia untuk merespon (Gravetter & Forzano, 2019). Teknik *convenience sampling* dipilih agar dapat menghemat waktu, karena peneliti membutuhkan responden dengan jumlah yang cukup banyak, tetapi memiliki waktu yang terbatas dalam pengambilan sampelnya. Peneliti juga tetap memastikan responden sesuai dengan karakteristik penelitian, untuk meminimalisasi adanya bias.

### **3.3.1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Berikut karakteristik dari subjek penelitian:

1. Berusia 17-50 tahun.
2. Merupakan warga negara Indonesia (WNI).
3. Memiliki ayah dan ibu yang berasal dari satu suku yang sama.

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini menggunakan alat ukur *Measure of Tolerance* untuk mengukur toleransi dan *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised* (MEIM-R) untuk mengukur identitas etnis. Pada kedua alat ukur ini berupa skala *likert*, dimana terdapat pilihan jawaban dari setiap pernyataan. Skoring yang dilakukan pada alat ukur identitas etnis dan toleransi menggunakan skala 1-4 poin, akan ada beberapa pilihan jawaban seperti sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Responden dapat memilih jawaban dari tiap pernyataan yang sesuai dengan yang dirasakan pada dirinya.

### 3.4.1. Deskripsi Instrumen *Measure of Tolerance* yang dikembangkan oleh Hjerm

Peneliti menggunakan alat ukur *Measure of Tolerance* yang dikemukakan oleh Hjerm et al (2020) untuk mengukur variabel toleransi. Pada penelitian Hjerm et al (2020) aitem-aitem pada alat ukur ini menggunakan Bahasa Inggris, sehingga peneliti terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Dalam proses terjemah aitem, peneliti dibantu oleh pembimbing sebagai *expert judgement* untuk memastikan seluruh aitem tetap sesuai dengan versi aslinya walaupun telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 1-4 pilihan jawaban yaitu, “(STS) Sangat tidak setuju”, “(ST) Tidak setuju”, “(SS) Sangat setuju”, serta “(S) Setuju”. Pada alat ukur toleransi terdiri dari delapan aitem yang mengukur tiga dimensi yaitu penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pada tabel 3.1. berisi *blue print* dari alat ukur toleransi.

**Tabel 3. 1. Blue Print Alat Ukur Toleransi**

Kategori Aitem	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Penerimaan terhadap perbedaan	1, 2, 3	3
Penghormatan terhadap perbedaan	4, 5	2
Penghargaan terhadap perbedaan	6, 7, 8	3
Total	8	8

### 3.4.2. Deskripsi Instrumen *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised*

Peneliti menggunakan alat ukur *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised* (MEIM-R) yang dikemukakan oleh Phinney dan Ong (2007) untuk mengukur variabel identitas etnis. Phinney dan Ong (2007) mengatakan bahwa alat ukur MEIM-R dapat digunakan untuk semua kelompok etnis. Pada awalnya, alat ukur ini bernama *Multigroup Ethnic Identity Measure*, namun karena mendapat kritikan untuk beberapa aitemnya, sehingga Phinney dan Ong (2007) melakukan revisi dan mengganti nama alat ukur tersebut menjadi *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised* (MEIM-R).

Alat ukur MEIM-R tersusun dari dua dimensi yakni eksplorasi dan komitmen, dengan total enam aitem. Dalam proses terjemah aitem, peneliti dibantu oleh pembimbing sebagai *expert judgement* untuk memastikan seluruh aitem tetap sesuai dengan versi aslinya walaupun telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur MEIM-R menggunakan skala *likert* yang ada pilihan jawaban 1-4 yaitu “(STS) Sangat tidak setuju”, “(TS) Tidak setuju”, “(S) Setuju”, serta “(SS) Sangat setuju”. Seluruh aitem pernyataan bersifat *favorable*, sehingga untuk pilihan jawaban “Sangat tidak setuju” akan mendapatkan skor 1, “Tidak setuju” mendapatkan skor 2, “Setuju” mendapatkan skor 3, serta “Sangat setuju” mendapatkan skor 4. Pada tabel 3.2. merupakan *blue print* dari alat ukur identitas etnis.

**Tabel 3. 2. Blue Print Alat Ukur Identitas Etnis**

Kategori Aitem	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Eksplorasi	1, 4, 5	3
Komitmen	2, 3, 6	3
Total	6	6

### 3.5. Pengujian Psikometri

Peneliti melakukan pengujian psikometri pada alat ukur *Measure of Tolerance* dan MEIM-R yang digunakan pada penelitian ini. Tujuan dilakukannya pengujian psikometri adalah untuk mengetahui apakah kedua alat ukur tersebut memiliki reliabilitas dan validitas yang baik untuk mengukur variabel. Pengujian psikometri dilakukan pada tanggal 8 November – 16 November 2022 dengan menyebar kuesioner keseluruh masyarakat Indonesia lewat media sosial, sehingga memperoleh sebanyak 57 subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pada tahap uji reliabilitas menggunakan aplikasi bantuan JASP versi 0.16.4.0, sedangkan uji validitas menggunakan metode *content validity* yang melibatkan *expert judgement*. Peneliti juga melakukan analisis aitem dan uji keterbacaan yang melibatkan 4 subjek.

### 3.5.1. Uji Validitas Alat Ukur *Measure of Tolerance*

Peneliti menggunakan metode *content validity* untuk menguji validitas pada alat ukur *Measure of Tolerance*. *Content validity* dilakukan untuk melihat keselarasan isi pada alat ukur melalui penilaian dari *expert judgement* agar tiap pernyataan atau aitem dapat selaras dengan tujuan yang akan diukur (Shultz et al., 2014). Peneliti melibatkan dosen pembimbing sebagai *expert judgement* untuk menilai keselarasan pada aitem alat ukur *Measure of tolerance* yang telah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil *expert judgement*, pada tiap aitemnya direvisi agar kalimat pernyataan menjadi lebih mudah dipahami.

Peneliti juga melakukan uji keterbacaan pada 4 orang subjek dengan karakteristik yang sesuai pada penelitian ini. Tujuan uji keterbacaan dilakukan untuk memastikan apakah subjek penelitian memahami tiap kalimat pernyataan/aitem pada alat ukur *Measure of Tolerance*. Berdasarkan tanggapan dari keempat subjek, diketahui bahwa seluruh aitem pada alat ukur *Measure of Tolerance* dapat dimengerti dengan baik, sehingga peneliti tidak melakukan perubahan pada aitem alat ukur ini. Berdasarkan hasil uji *content validity* yang dilakukan dengan *expert judgement* dan uji keterbacaan kepada 4 subjek, maka alat ukur *Measure of Tolerance* dapat dikatakan valid untuk digunakan pada penelitian ini. Tabel hasil uji validitas alat ukur *Measure of Tolerance* dapat dilihat pada lampiran 6.

### 3.5.2. Uji Reliabilitas Alat Ukur *Measure of Tolerance*

Metode yang digunakan dalam melakukan uji reliabilitas, yaitu *internal consistency* dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Pada teknik ini, akan diukur dengan menggunakan seluruh aitem yang ada untuk mengetahui koefisien reliabilitas suatu alat ukur. Menurut Shultz et al (2014) standart umum yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas yang baik minimal berada di angka  $\geq 0,7$  (Shultz et al., 2014). Maka, metode *internal consistency* pada reliabilitas digunakan peneliti



untuk mengetahui bagaimana konsistensi dari tiap aitem, sehingga akan menghasilkan koefisien reliabilitasnya.

Hasil uji reliabilitas pada aplikasi JASP versi 0.16.4.0 dengan metode *internal consistency*, alat ukur *Measure of Tolerance* mendapatkan skor 0,869. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa alat ukur *Measure of Tolerance* terbukti reliabel dalam mengukur toleransi, karena mempunyai korelasi reliabilitas di atas 0,70. Hasil reliabilitas alat ukur *Measure of Tolerance* dapat dilihat pada lampiran 4.

### **3.5.3. Analisis Aitem Alat Ukur *Measure of Tolerance***

Peneliti menggunakan teknik *item-discrimination* dengan *item-rest correlation* dalam proses pengujian analisis aitem pada alat ukur *Measure of Tolerance*. Teknik ini berguna untuk menguji bagaimana kebervariasian aitem pada alat ukur ini (Shultz, et al., 2014). Alasan peneliti menggunakan *item-rest correlation* yakni untuk mengetahui dan melihat perbedaan respon dari subjek penelitian, di setiap aitem pada kedua alat ukur. Adapun skor minimal pada aitem agar dapat dikatakan valid memiliki korelasi sebesar 0,30. Apabila aitem memiliki skor di bawah dari 0,30 maka aitem tersebut dieliminasi.

Hasil analisis aitem dari *item rest correlation* dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.16.4.0, peneliti mendapatkan rentang skor berkisar 0,383 - 0,768. Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa kedelapan aitem pada alat ukur *Measure of Tolerance* dapat dikatakan valid, sehingga tidak ada aitem yang dieliminasi pada alat ukur ini karena memiliki skor  $\geq 0,3$ . Tabel 3.4. menunjukkan hasil analisis aitem pada alat ukur *Measure of Tolerance*.

**Tabel 3.3 Hasil Analisis Aitem *Measure of Tolerance***

No. Item	Item	Item-Rest Correlation
1.	Setiap orang memiliki hak untuk hidup seperti yang mereka inginkan.	0,636
2.	Penting bagi setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalani hidup seperti yang mereka inginkan.	0,742
3.	Tidak masalah orang-orang menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya selama tidak merugikan orang lain.	0,735
4.	Saya menghormati keyakinan dan pendapat orang lain.	0,768
5.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun saya tidak setuju.	0,660
6.	Saya tidak keberatan menghabiskan waktu dengan orang-orang yang berbeda dengan diri saya.	0,705
7.	Saya senang dengan orang-orang yang menantang saya untuk berpikir tentang sesuatu dengan cara yang berbeda.	0,383
8.	Masyarakat akan mendapatkan manfaat dari keanekaragaman tradisi dan gaya hidup.	0,387

#### 3.5.4. Uji Validitas Alat Ukur MEIM-R

Peneliti menggunakan metode *content validity* untuk menguji validitas pada alat ukur MEIM-R. *Content validity* dilakukan untuk melihat keselarasan isi pada alat ukur melalui penilaian dari *expert judgement* agar tiap pernyataan atau aitem dapat selaras dengan tujuan yang akan diukur (Shultz et al., 2014). Peneliti melibatkan dosen pembimbing sebagai *expert judgement* untuk menilai keselarasan pada aitem alat ukur MEIM-R yang telah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil *expert judgement*, pada tiap aitemnya direvisi agar kalimat pernyataan menjadi lebih mudah dipahami.

Peneliti juga melakukan uji keterbacaan pada 4 orang subjek dengan karakteristik yang sesuai pada penelitian ini. Tujuan uji keterbacaan dilakukan untuk memastikan apakah subjek penelitian memahami tiap kalimat pernyataan/aitem pada alat ukur MEIM-R. Berdasarkan tanggapan dari keempat subjek, diketahui bahwa seluruh aitem pada alat ukur MEIM-R dapat dimengerti dengan baik, sehingga peneliti tidak melakukan perubahan pada aitem alat ukur ini. Berdasarkan hasil uji *content validity* yang dilakukan dengan *expert judgement* dan uji keterbacaan kepada 4 subjek, maka alat ukur MEIM-R dapat dikatakan valid



untuk digunakan dalam penelitian ini. Tabel hasil uji validitas alat ukur MEIM-R dapat dilihat pada lampiran 7.

### 3.5.5. Uji Reliabilitas Alat Ukur MEIM-R

Metode yang digunakan dalam melakukan uji reliabilitas, yaitu *internal consistency* dengan teknik *Cronbach's Alpha*. Pada teknik ini, akan diukur menggunakan seluruh aitem yang ada untuk mengetahui koefisien reliabilitas suatu alat ukur. Menurut Shultz et al (2014) standart umum yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas yang baik sebesar  $\geq 0,7$  (Shultz et al., 2014). Maka, metode *internal consistency* pada reliabilitas digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana konsistensi dari tiap aitem, sehingga akan menghasilkan koefisien reliabilitasnya.

- Hasil uji reliabilitas pada aplikasi JASP versi 0.16.4.0 dengan metode *internal consistency*, alat ukur *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised* (MEIM-R) mendapatkan skor 0,895. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa alat ukur MEIM-R terbukti reliabel dalam mengukur identitas etnis, karena mempunyai korelasi reliabilitas  $\geq 0,7$ . Hasil reliabilitas alat ukur MEIM-R dapat dilihat pada lampiran 4.

### 3.5.6. Analisis Aitem Alat Ukur MEIM-R

Peneliti menggunakan teknik *item-discrimination* dengan *item-rest correlation* dalam proses pengujian analisis aitem pada alat ukur *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised* (MEIM-R). Teknik ini berguna untuk menguji bagaimana kebervariasian aitem pada alat ukur ini (Shultz, et al., 2014). Alasan peneliti menggunakan *item-rest correlation* yakni untuk melihat perbedaan respon dari subjek penelitian, di setiap aitem pada kedua alat ukur. Adapun skor minimal pada aitem agar dapat dikatakan valid memiliki korelasi  $\geq 0,3$ , apabila aitem memiliki skor dibawah dari 0,30 maka aitem tersebut dieliminasi.

Hasil analisis aitem dari *item rest correlation* dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.16.4.0, peneliti mendapatkan rentang skor berkisar 0,655 – 0,787. Hasil skor tersebut menunjukkan bahwa keenam aitem pada alat ukur *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised* (MEIM-R) dapat dikatakan valid, sehingga tidak ada aitem yang dieliminasi pada alat ukur ini karena memiliki skor di atas 0,30. Pada tabel 3.6. merupakan hasil analisis aitem pada alat ukur MEIM-R.

**Tabel 3.4 Hasil Analisis Aitem *Multigroup Ethnic Identity Measure-Revised***

No. Item	Item	Item-Rest Correlation
1.	Saya berusaha mencari tahu lebih banyak tentang suku saya, seperti sejarah, tradisi, dan adat istiadatnya.	0,714
2.	Saya sering melakukan sesuatu yang dapat membantu memahami tentang suku saya.	0,727
3.	Saya sering berbicara dengan orang lain untuk belajar lebih banyak tentang suku saya.	0,702
4.	Saya mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap suku saya sendiri.	0,787
5.	Saya cukup mengerti bahwa keanggotaan diri saya di dalam kelompok suku, berarti bagi saya.	0,655
6.	Saya merasakan keterikatan yang kuat terhadap kelompok suku saya sendiri.	0,726

### 3.6. Teknik Analisis Data

#### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum demografis pada subjek penelitian seperti jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan. Pada statistik deskriptif akan menghitung *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

#### 2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan metode yang menggunakan hasil yang diperoleh dari sampel untuk membuat generalisasi mengenai populasi (Gravetter & Forzano, 2019). Sebelum melakukan analisis data, peneliti akan melakukan uji normalitas untuk penentuan apakah data pada penelitian dapat dilakukan uji *parametric* atau tidak. Uji *parametric* yakni uji signifikansi yang

menggunakan parameter populasi dan harus memenuhi asumsi tertentu. Uji *parametric* yang dilakukan adalah uji korelasi *pearson*. Jika data pada penelitian tidak normal, maka peneliti akan menggunakan uji *non-parametric*, yakni uji signifikansi yang tidak membuat estimasi parameter dari distribusi yang mendasarinya. Uji *non-parametric* yang akan dilakukan peneliti jika data tidak berkontribusi dengan normal adalah uji korelasi *spearman's rho* (Coolican, 2019).

### 3.7. Prosedur Penelitian

1. Peneliti membuat kuesioner dengan *google form* dan menyebarkan link kuesioner tersebut kepada subjek, sesuai dengan karakteristik penelitian melalui media sosial. Penyebaran link kuesioner dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Maret 2023.
2. Setelah mendapatkan data yang sesuai dengan targetnya, peneliti melakukan skoring pada data tersebut menggunakan bantuan *Microsoft excel* dan menggunakan rumus-rumus, agar data berubah menjadi bentuk angka. Peneliti juga memastikan bahwa data telah sesuai dengan karakteristik penelitian, jika terdapat data yang tidak sesuai, maka data tersebut tidak dapat digunakan.
3. Peneliti melakukan uji statistik deskriptif untuk melihat gambaran kedua variabel penelitian.
4. Peneliti melakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data pada penelitian dapat dilakukan secara uji *parametric* jika data penelitian terdistribusi secara normal atau *non-parametric* jika data penelitian tidak terdistribusi secara normal.
5. Peneliti melakukan uji korelasi dengan bantuan JASP dan kemudian akan diolah ke bentuk tabel.
6. Peneliti melakukan uji beda berdasarkan tingkat pendidikan.